

**PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA AGROINDUSTRI TAHU PADA
SENTRA INDUSTRI TAHU DI PEKON GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

*(Income and Welfare of Tofu Agroindustrial Households at Tofu Industrial Center in Gadingrejo Village,
Gadingrejo Sub District, Pringsewu Regency)*

Moch. Angga Satria, Rabiatal Adawiyah, Eka Kasymir

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung, 35145 e-mail: rabiatal.adawiyah@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study intends to interpret the income, the level of household welfare of tofu agroindustry owners and to know the factors related to the level of household welfare of tofu agroindustry owners at the tofu industry center, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. The research location is in Pekon Gadingrejo, Gadingrejo District, Pringsewu Regency using a census method. There are 15 respondents who own tofu agroindustry in Pekon Gadingrejo. Data analysis uses a descriptive quantitative analysis that includes the level of welfare according to Sajogyo, BPS, World Bank, and ADB as well as Spearman Rank analysis to determine the related factors. The results showed that the household income of tofu agroindustry owners in Pekon Gadingrejo was before the pandemic of IDR32,214,381.20 per month with a percentage of 97,41% of tofu agroindustry businesses, and income from other businesses of 2,59%. Household income during the pandemic was IDR23,273,759.10 per month with a percentage of 96,63% of tofu agroindustry businesses and income from other businesses of 3,37%. The welfare and poverty level of tofu agroindustry households in Pekon Gadingrejo based on Sajogyo's criteria, most of the group is sufficient, based on the standard of BPS, which is 40 % in the poor category, based on the criteria of the World Bank and ADB, which is a poverty rate of 0 %. The factors related to the level of household welfare of the tofu agroindustry are the level of household income and household expenditure.

Key words: household, income, tofu, welfare

Received: 17 June 2022

Revised: 16 August 2022

Accepted: 18 August 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i3.6019>

PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UMKM) menjadi garda terdepan dalam membantu pemulihan ekonomi nasional yang ditimbulkan pandemi Covid-19. Langkah-langkah pembatasan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah telah membatasi aktivitas ekonomi masyarakat. Sektor UMKM memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia di berbagai bidang, namun adanya pandemi Covid-19 mempengaruhi keberlangsungan 163.713 UMKM dan 1.785 koperasi dengan 37.000 UMKM sudah melaporkan kesulitan yang dihadapi selama pandemi Covid-19, sehingga akhirnya berdampak pada perekonomian Indonesia (Thaha, 2020).

Makanan olahan dari kedelai yang cukup populer dalam industri pangan dan menjamur pada masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan salah satunya adalah tahu. Kabupaten Pringsewu adalah daerah yang sebagian besar

perkembangan ekonominya didukung oleh sektor industri pengolahan setelah sektor pertanian, maka

Kabupaten Pringsewu mempunyai potensi besar menjadi pusat bertumbuhnya agroindustri berbasis sumberdaya alam. Pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada peranan Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan lapangan usaha tahun 2017-2021. Pada tahun 2019 PDRB industri pengolahan adalah 15,62 persen mengalami penurunan yang tinggi terjadi pada tahun 2020 dengan persentase 14,94 persen (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022).

Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19, sehingga menyebabkan industri pengolahan mengalami penurunan produksi. Kemampuan sektor industri pengolahan, khususnya industri tahu, menyumbang peranan pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga industri tahu. Sebagaimana kesempatan kerja yang diberikan usaha industri

kepada masyarakat perkotaan, pengembangan agroindustri juga diharapkan memberikan peluang kesempatan kerja yang besar kepada masyarakat desa (Kindangen, 2014). Tingginya harga kedelai pada masa pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi pendapatan industri pengolahan. Hal tersebut membuat para produsen tahu di sentra industri tahu harus mencari akal bagaimana caranya agar usaha tidak gulung tikar, karena harga bahan baku naik. Pendapatan dari agroindustri tahu belum memenuhi kebutuhan pokok rumah-tangga. Selain itu, sifat fluktuatifnya harga bahan baku yaitu kedelai memberikan dampak terhadap rumah tangga di wilayah pedesaan untuk mencari lowongan kerja di luar sektor agroindustri antara lain, buruh, pedagang, wiraswasta, dan pekerjaan lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian ini bertujuan untuk (a) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan, (b) pendapatan rumah tangga dan (c) tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu pada sentra industri tahu Kecamatan Gadingrejo, Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Sampel

Lokasi dan sampling penelitian ini di Pekon Gadingrejo. Lokasi dipilih secara sengaja, karena Pekon Gadingrejo adalah wilayah yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pemilik agroindsutri tahu. Penentuan sampel ditentukan dengan mengambil semua responden rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo yang bekerja sebagai pengarajin tahu.

Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2021. Metode analisis pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui faktor yang berhubungan, pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu.

Metode Analisis

Untuk mengetahui pendapatan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo, menggunakan analisis pendapatan (Soekartawi 1995):

$$Pdp = Pn - Bi \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Pdp = Pendapatan Agroindustri Tahu(Rp)

Pn = Penerimaan (Rp)

Bi = Biaya (Rp)

Pendapatan rumah tangga diharapkan dapat mencerminkan besarnya modal yang dimiliki dan tingkat kekayaan. Pada saat pendapatan rumah tangga semakin besar, berbanding lurus dengan besarnya keinginan rumah tangga dalam mengambil risiko. Pendapatan rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo, dihitung menggunakan analisis pendapatan rumah tangga sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$Pdr = P_i + P_o \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Pdr = Pdp rumah tangga (Rp)

P_i = Pdp usaha agroindustri tahu (Rp)

P_o = Pdp di sektor industri di luar usaha agroindustri tahu (Rp)

Kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu dapat dilihat besarnya pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Total pengeluaran rumah tangga kemudian dikonversi dalam bentuk nilai tukar beras saat ini, dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Sajogyo, 1997):

Pengeluaran rumah tangga (Rp/tahun)

$$= \frac{\text{Pengeluaran RT/th(Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}} \dots\dots\dots (3)$$

Pengeluaran setara beras (Rp/tahun)

$$= \frac{\frac{\text{Pengeluaran}}{\text{Kapita}} / \text{Th(Rp)}}{\text{Harga beras } \left(\frac{\text{Rp}}{\text{kg}} \right)} \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan Sajogyo (1997), rumah tangga miskin dikelompokkan :

1. Paling miskin : Pengeluaran beras per tahun per anggota rumah tangga sebesar 180 kg.
2. Miskin sekali : Pengeluaran beras per tahun per anggota rumah tangga sebesar 181 - 240 kg.
3. Miskin : Pengeluaran beras per tahun per anggota rumah tangga sebesar 241 - 320 kg.
4. Nyaris Miskin : Pengeluaran beras per tahun per anggota rumah tangga sebesar 321 - 480 kg.
5. Cukup : Pengeluaran beras per tahun per anggota rumah tangga sebesar 481 - 960 kg.
6. Hidup Layak : Pengeluaran beras per tahun per anggota rumah tangga sebesar >960 kg.

Tabel 1. Analisis pendapatan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo sebelum dan selama pandemi (rupiah/bulan)

Uraian	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi
Penerimaan	79.935.798,28	76.657.398,42
Beban Bahan Baku		
- Kedelai	24.560.000,00	31.020.000,00
Beban Tenaga Kerja Langsung	4.758.853,84	4.758.853,84
Beban Overhead Pabrik		
Beban Bahan Tidak Langsung		
- Garam	255.000,00	245.000,00
- Plastik	1.520.000,00	1.420.000,00
Pembungkus		
- Air	900.000,00	900.000,00
- Bahan Bakar	7.700.000,00	7.700.000,00
- Minyak Goreng	8.112.000,00	7.462.000,00
- Karet	550.000,00	460.000,00
Pembungkus		
Beban Tidak Langsung		
- Tenaga Kerja	31.747,37	31.747,37
Tidak Langsung		
- Penyusutan	168.260,32	168.260,32
Total Biaya	19.237.007,69	18.387.007,69
Overhead Pabrik		
Total Biaya	48.555.861,53	54.165.861,53
Pendapatan	31.379.936,75	22.491.536,89

Tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu mengikuti kriteria Badan Pusat Statistik (2021), World Bank (2015) dan Asian Development Bank (2014) dilakukan dengan menggunakan garis kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) dilakukan dengan membandingkan pengeluaran rumah tangga dengan garis kemiskinan. Penghitungan garis kemiskinan bukan makanan dengan garis kemiskinan makanan (Rp/kapita/bulan) akan menghasilkan garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Provinsi Lampung di wilayah perdesaan pada September 2021 Rp472.918,00 per kapita/bulan (BPS Provinsi Lampung 2022). Menurut Bank Dunia, kategori rumah tangga digolongkan dalam miskin jika total pendapatan per kapita/hari dibawah USD 1,9 per kapita/hari (World Bank 2015), sementara menurut Asian Development Bank, rumah tangga digolongkan dalam kategori miskin jika total pendapatan rumah tangga dibawah USD 1,25 per kapita/hari (ADB 2014).

Faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan rumah tangga dihitung menggunakan inferensial untuk menguji hipotesis dengan metode statistik nonparametrik uji korelasi *Rank Spearman* (Siegel 1997), diperoleh dari pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana bertujuan

untuk mengetahui hubungan dari indikator-indikator yang mempengaruhi variabel X dengan indikator variabel Y. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

r_s = Penduga Koefisien Korelasi

n = Total Responden

di = Perbedaan setiap pasangan Rank

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini adalah responden pemilik agroindustri tahu dengan jumlah 15 orang. Seluruh pemilik agroindustri tahu berada pada kondisi produktif, karena umur mereka berada di rentang 15 – 64 tahun. Sebagian besar responden menempuh pendidikan pada tingkat SD dan SMA sebesar 33,33 persen. Jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan berkisar 5-6 orang. Rata-rata pengalaman dalam melakukan usaha agroindustri tahu yaitu 16,5 tahun. Sebagian kecil pekerjaan sampingan pemilik agroindustri tahu adalah budidaya benih gurame dan petani. Sebagian besar pemilik agroindustri tahu tidak memiliki pekerjaan sampingan dikarenakan fokus pada pekerjaan utamanya di agroindustri tahu.

Biaya Produksi Usaha Agroindustri Tahu

Pendapatan usaha agroindustri tahu dihasilkan dari pengurangan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam setiap kali produksi. Besar kecilnya pendapatan tergantung pada penerimaan yang didapat. Biaya yang digunakan terdiri dari *overhead* pabrik, bahan baku kedelai, dan tenaga kerja. Mengenai analisis pendapatan usaha agroindustri tahu sebelum dan selama pandemi Covid-19 dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada masa pandemi rata-rata total biaya usaha agroindustri tahu mengalami kenaikan. Demikian juga rata-rata pendapatan dari usaha agroindustri tahu mengalami penurunan sehingga rata-rata pendapatan usaha agroindustri tahu mengalami penurunan selama pandemi. Penerimaan rata-rata sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar Rp79.935.798,28/bulan. Untuk penerimaan rata-rata yang dikeluarkan selama pandemi Covid-19 yaitu sebesar Rp76.657.398,42/bulan.

Tabel 2. Penerimaan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo sebelum dan selama pandemi Covid-19

No	Keterangan	Jumlah Produksi per Bulan (kg)		Rata-Rata Penerimaan (Rp/bulan)	
		Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi	Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
1	Tahu kecil	4.625,00	4.525,00	18.500.000,00	18.100.000,00
2	Tahu sedang	4.921,60	4.763,20	12.667.000,00	12.271.000,00
3	Tahu Besar	3.490,00	3.290,00	17.450.000,00	16.450.000,00
4	Tahu Sayur	2.533,60	2.460,80	20.268.800,00	19.686.400,00
5	Oncom	3.166,38	2.901,78	10.769.998,28	9.869.998,42
6	Keripik Tahu	1,67	1,67	100.000,00	100.000,00
7	Tahu isi	30,00	30,00	180.000,00	180.000,00

Berdasarkan perhitungan rata-rata jumlah total biaya agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo sebelum dan selama pandemi Covid-19 berbeda, dikarenakan adanya kenaikan harga bahan baku kedelai. Total biaya rata-rata yang digunakan sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar Rp48.555.861,53/bulan. Untuk total biaya rata-rata yang digunakan selama pandemi Covid-19 yaitu sebesar Rp54.165.861,53/bulan dengan penggunaan biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan untuk biaya bahan tidak langsung seperti garam, plastik pembungkus, air, bahan bakar, minyak goreng, dan karet pembungkus, sehingga pendapatan yang didapatkan sebelum dan selama pandemi Covid-19 dari agroindustri tahu, yaitu untuk pendapatan sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp31.379.936,75/bulan, dan pendapatan selama pandemi Covid-19 sebesar Rp22.491.536,89/bulan. Hasil penelitian Yuaningsih, Pujiarto, dan Watemin (2021) pendapatan rumah tangga selama pandemi Covid-19 selaras dengan penelitian ini bahwa pendapatan mengalami penurunan yaitu sebelum pandemi sebesar Rp7.807.399,00/bulan, dan selama pandemi menjadi Rp6.560.997,00/bulan.

Penerimaan Usaha Agroindustri Tahu

Penerimaan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo diperoleh melalui perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual tahu. Agroindustri tahu memiliki berbagai macam jenis, ukuran, dan olahan, yaitu terdapat 4 jenis tahu antara lain tahu besar, sedang, kecil dan tahu sayur, dan terdapat 3 olahan lainnya, oncom, keripik tahu, dan tahu isi.

Rata-rata penerimaan agroindustri tahu selama masa pandemi Covid-19 berdasarkan Tabel 2 mengalami penuruna dikarenakan harga kedelai impor pada saat pandemi melonjak naik pada tahun 2020 dari harga Rp8.000,00/kg bertransformasi

Rp11.000,00/kg, sehingga produksi tahu dan olahan tahu lainnya menurun.

Penurunan produksi tahu dan olahan tahu lainnya selama masa pandemi Covid-19 adalah penurunan terbesar pada produksi olahan oncom, yaitu sebelum pandemi Covid-19 memproduksi sebanyak 3.166,38 kg per bulan, setelah harga kedelai naik selama pandemi Covid-19, maka produksi oncom menurun menjadi 2.901,78 kg per bulan. Tabel rerata penerimaan agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo sebelum dan selama pandemi Covid-19 ditunjukkan pada Tabel 2.

Pendapatan Rumah Tangga Agroindustri Tahu

Rerata pendapatan perbulan rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo sebelum dan selama pandemi Covid-19 (Tabel 3). Tabel 3 menjelaskan bahwa sumber pendapatan rumah tangga pemilik agroindustri tahu sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp32.214.381,20/bulan dan selama pandemi Covid-19 sebesar Rp23.273.759,10/bulan. Pendapatan usaha agroindustri tahu memiliki kontribusi tertinggi terhadap total pendapatan rumah tangga, yaitu sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp31.379.936,75/bulan dengan persentase sebesar 97,41 persen dan sebesar Rp22.491.536,89/bulan selama pandemi Covid-19 dengan persentase sebesar 96,63 persen.

Kontribusi pendapatan usaha lain sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp834.444,45/bulan dengan persentase sebesar 2,59 persen, dan Rp782.222,22/bulan selama pandemi Covid-19 dengan persentase 3,37 persen. Terlihat bahwa pendapatan dari usaha agroindustri tahu terbilang besar, namun setidaknya harus ada pendapatan lain yang dapat membantu menopang dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga pemilik usaha

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga pemilik agorindustri tahu di Pekon Gadingrejo

Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Sebelum		Selama	
	Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
Pendapatan agroindustri tahu	31.379.936,75	97,41	22.491.536,89	96,63
Pendapatan usaha lain	834.444,45	2,59	782.222,22	3,37
Jumlah	32.214.381,20	100,00	23.273.759,10	100,00

agroindustri tahu. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Tari, Rosnita, dan Edwina (2013) bahwa rumah tangga yang menjalankan agroindustri keripik nenas memiliki kontribusi pendapatan lebih besar yaitu 79,09 persen dibandingkan dengan pendapatan usaha lainnya sebesar 20,91 persen.

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Agorindustri Tahu

Sajogyo (1997)

Total pengeluaran rumah tangga menurut Sajogyo (1997) dikonversi dalam nilai tukar beras per kilogram dengan nilai harga beras yang sudah ditetapkan di lokasi penelitian ini sebesar Rp9.000,00/kg.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa golongan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu berada pada golongan nyaris miskin hingga hidup layak. Golongan cukup merupakan golongan yang memiliki persentase terbesar yaitu 53,33 persen, golongan hidup layak memiliki persentase 26,67 persen, dan golongan nyaris miskin dengan persentase 20,00 persen.

Kebanyakan pemilik usaha agroindustri tahu termasuk kedalam golongan cukup, dikarenakan

Tabel 4. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan rumah tangga agroindustri tahu

Golongan	Interval skor (setara beras/tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Paling miskin	< 180 kg	0	0,00
Miskin sekali	181 – 240 kg	0	0,00
Miskin	241 – 320 kg	0	0,00
Nyaris miskin	321 – 480 kg	3	20,00
Cukup	481 – 960 kg	8	53,33
Hidup layak	> 960 kg	4	26,67
Jumlah		15	100,00

pendapatan rumah tangga agroindustri tahu lebih besar dari total pengeluaran rumah tangga agroindustri tahu selama sebulan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tercukupi.

Hasil penelitian selaras dengan penelitian Syakina, Indriani, Affandi (2019) bahwa kesejahteraan rumah tangga pembudidaya lele rata-rata masuk dalam kategori cukup.

Development Bank (ADB) (2014)

Berdasarkan rata-rata pendapatan rumah tangga per hari sebesar Rp167.001,00, maka diperoleh sebaran perhitungan tingkat kemiskinan rumah tangga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo menurut kriteria garis kemiskinan BPS (2021), Bank Dunia (2015), dan ADB tahun 2014. Tabel 5 menjelaskan bahwa kriteria kemiskinan menurut BPS (2021) rumah tangga agroindustri tahu dikatakan tidak miskin dengan persentase 60 persen, dikarenakan pendapatan rumah tangga per kapita/bulan diatas garis kemiskinan Rp472.918,00.

Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian Angriani *et al.* (2019) bahwa pendapatan rumah tangga nelayan Kecamatan Batulayar diatas garis kemiskinan Rp401.220,00 per kapita/bulan. Demikian kriteria Bank Dunia, rumah tangga agroindustri tahu dikategorikan tidak miskin dengan persentase 100 persen, dimana menurut Bank Dunia rumah tangga dikategorikan tidak miskin jika mempunyai penghasilan di atas US\$1,9 per kapita/hari, dengan kurs US\$1,9 sebesar Rp27.242,00 (pada awal tahun 2022), sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa per kapita/hari rumah tangga agroindustri tahu rata-rata sebesar Rp167.001,00 sehingga rumah tangga agroindustri tahu dikategorikan tidak miskin.

Berdasarkan kriteria ADB, rumah tangga agroindustri tahu dikategorikan tidak miskin dengan persentase 100 persen, mendasarkan pada pendapatan yang diterima lebih dari US\$1,25 per kapita/hari, dengan kurs US\$1,25 sebesar Rp17.992,00 (pada awal tahun 2022).

Tabel 5. Sebaran tingkat kemiskinan rumah tangga agroindustri tahu berdasarkan kriteria garis kemiskinan BPS, Bank Dunia, dan ADB di Pekon Gadingrejo

No.	Kategori	BPS		Bank Dunia		ADB	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Miskin	6	40	0	0	0	0
2.	Tidak Miskin	9	60	15	100	15	100
	Jumlah	15	100	15	100	15	100,00

Berdasarkan hasil perhitungan pada penelitian ini menjelaskan bahwa rata-rata per kapita/hari rumah tangga agroindustri tahu sebesar Rp167.001,00, sehingga rumah tangga agroindustri tahu dikategorikan tidak miskin. Hasil penelitian Sugiyarto *et al.* (2015) selaras dengan penelitian bahwa rumah tangga di Kecamatan Bojonegoro berdasarkan kriteria ADB dikategorikan tidak miskin yaitu sebesar 55 persen.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Variabel-variabel yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan menggunakan lima variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menjelaskan bahwa variabel-variabel yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan RT (Rumah Tangga), yaitu tingkat pendapatan rumah tangga (X_3) dengan tingkat signifikansi yang didapatkan sejumlah $0,002 > \alpha$ (0,05), jika pendapatan rumah tangga semakin tinggi, maka sejalan dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan rumah tangga, begitu pula sebaliknya.

Tabel 6. Rekapitulasi hasil hubungan variabel X dengan variabel Y

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
1	Tingkat Pendidikan	Tingkat Kesejahteraan	0,225	0,420
2	Jumlah Anggota Keluarga		-0,102	0,717
3	Tingkat Pendapatan		0,742**	0,002
4	Pengeluaran Rumah Tangga		0,624*	0,013
5	Lama Usaha		0,141	0,616

Keterangan :

* : Taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$) (nyata)

** : Taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$) (sangat nyata)

Hasil uji penelitian selaras dengan penelitian Siregar, Kusai, dan Nugroho (2020). Pengeluaran rumah tangga (X_4) dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar $0,013 > \alpha$ (0,05). Rumah tangga dengan pendapatan tinggi kecenderungan memiliki konsumsi tinggi. Hasil uji penelitian selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Yuristia (2021).

KESIMPULAN

Pendapatan rumah tangga agroindustri tahu sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo adalah sebelum pandemi sebesar Rp32.214.381,20 per bulan dengan persentase sebesar 97,41 persen usaha agroindustri tahu, dan pendapatan dari usaha lain sebesar 2,59 persen, sedangkan pendapatan rumah tangga selama pandemi sebesar Rp23.273.759,10 per bulan dengan persentase sebesar 96,63 persen usaha agroindustri tahu dan pendapatan dari usaha lain sebesar 3,37 persen. Tingkat kesejahteraan dan kemiskinan rumah tangga agroindustri tahu berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) sebagian besar pada kriteria cukup, berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik yaitu 40 persen dalam kategori miskin, berdasarkan kriteria Bank Dunia dan Asian Development Bank yaitu tingkat kemiskinan 0 persen. Faktor yang memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga (Y), yaitu tingkat pendapatan (X_3), dan pengeluaran rumah tangga (X_4) agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani N., Wuryantoro W., dan Amiruddin A. 2019. Studi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 20(1), pp. 1-9. Tersedia dari: <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v20i1.256> [10 Maret 2022]

- Asian Development Bank. 2014. *Key Indicators for Asia and The Pacific 2014*. Manila. Asian Development Bank.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2022. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka*. Pringsewu. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Tersedia dari: <https://pringsewu.kab.bps.go.id/>. [21 Maret 2022]
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Profil Kemiskinan di Lampung September 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung. Tersedia dari: <https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1046/profil-kemiskinan-lampung-september-2021.html> [21 Maret 2022]
- Kamisi H. L. 2013. Analisis Usahatani Bayam (Studi Kasus di Kelurahan Sasa Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agribisnis UMMU-Ternate)*, Vol. 6(1): pp.58-63. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/323049024_Analisis_usahatani_bayam_Studi_kasus_di_Kelurahan_Sasa_Kecamatan_Ternate_Selatan_Kota_Ternate
- Kindangen J. G. 2014. *Prospek Pengembangan Agroindustri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tani di Kabupaten Minahasa Tenggara*. Seminar Regional Inovasi Teknologi Pertanian, mendukung Program Pembangunan Pertanian Propinsi Sulawesi Utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Utara.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.
- Siegel S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Siregar R. P., Kusai, & Nugroho F. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Keramba Jaring Apung (KJA) di Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(3), 68-75. Tersedia dari: <https://sep.ejournal.unri.ac.id/index.php/jsep/article/view/55> [10 Maret 2022]
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyarto S., Mulyo J. H., dan Seleky R. N. 2015. Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2), pp. 115-120. Tersedia dari: <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17264> [8 Maret 2022]
- Syakina F. N., Indriani Y., & Affandi M. I. 2019. Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Lele Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 60-67. Tersedia dari: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i1.3332> [22 November 2021]
- Tari R., Rosnita, dan Edwina S. 2013. *Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Agroindustri Keripik Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Thaha A. F. 2020. Dampak covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), 147-153. Tersedia dari: <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/607> [13 Januari 2021]
- World Bank. 2015. *The International Poverty Line*. Tersedia dari: <https://www.worldbank.org/en/programs/icp/brief/poverty-line> [2 Maret 2022]
- Yuaningsih T., Pujiharto P., & Watemin W. 2021. Kontribusi Usaha Agroindustri Tahu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 46-55. Tersedia dari: <http://dx.doi.org/10.35906/jep01.v7i1.764> [8 Maret 2022]
- Yuristia R. 2021. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Agrica Ekstensi*, 15(1), 56-63. Tersedia dari: <https://doi.org/10.55127/ae.v15i1.70> [11 Maret 2022]